

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Putri dkk (2013) meneliti tentang Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas *Audit Judgment* (Kantor Akuntan Publik di Semarang). Dengan variabel dependen Kualitas *Audit Judgment*, dan variabel independen adalah Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Ketaatan. Permasalahan yang dihadapi adalah: 1) Apakah faktor lingkungan etika berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment*?. 2) Apakah faktor banyaknya pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment*?. 3) Apakah faktor tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment*?. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah lingkungan etika, pengalaman auditor, dan tekanan ketaatan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *audit judgment*.

Zulaikha (2006) meneliti tentang Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment* (Sebuah Kajian Eksperimental Dalam Audit Saldo Akun Persediaan). Dengan variabel dependen *Audit Judgment*, dan variabel independen adalah Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor. Permasalahan yang dihadapi adalah: 1) apakah masyarakat Indonesia menempatkan perempuan secara dominan pada peran domestik sebagaimana dinyatakan oleh Berninghausen dan Kerstan, (1992). 2) Apakah ada perbedaan kemampuan pemrosesan informasi antara laki-laki dan perempuan (sebagai isu gender) dalam hal keakuratan menyelesaikan tugas yang

kompleks dalam membuat *audit judgment* pada sebuah penugasan audit eksternal. 3) Apakah ada pengaruh interaksi gender dengan kompleksitas tugas terhadap keakuratan *audit judgment* pada sebuah penugasan audit eksternal. 4) Apakah ada pengaruh interaksi gender dengan pengalaman sebagai auditor terhadap keakuratan *audit judgment* pada sebuah penugasan audit eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah interaksi gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, sedangkan pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Jamilah dkk (2007) meneliti tentang Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. Dengan variabel dependen *Audit Judgment*, dan variabel independen adalah Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas. Permasalahan yang dihadapi adalah: ‘Bagaimana pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*?’. Kesimpulan dari penelitian ini adalah yang pertama, gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, kondisi menunjukkan bahwa perbedaan gender antara auditor pria dan wanita dengan perbedaan karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *judgment* yang akan diambilnya. Kedua, tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan yaitu perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional akan cenderung mentaati perintah tersebut walaupun perintah tersebut tidak tepat dan bertentangan dengan standar profesional. Ketiga, kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment* artinya para auditor mengetahui dengan jelas

atas tugas apa yang akan dilakukannya, tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Jadi, kesimpulan dari tiga variabel tersebut adalah: 1) tidak ada pengaruh gender antara auditor pria dan auditor wanita terhadap pengambilan *judgment*; 2) auditor dalam situasi adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun klien akan cenderung membuat *judgment* yang kurang tepat; 3) pada situasi tugas yang kompleks tidak mempengaruhi auditor dalam pengambilan *judgment* untuk menentukan pendapat terhadap laporan hasil audit.

Tielman (2012) meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Dengan variabel dependen *audit judgment*, variabel independen tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan, dan pengalaman auditor. Permasalahan yang dihadapi adalah 1. Terdapat pengaruh negatif tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. 2. Terdapat pengaruh negatif tekanan anggaran waktu terhadap *audit judgment*. 3. Terdapat pengaruh negatif kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. 4. Terdapat pengaruh positif pengetahuan auditor terhadap *audit judgment*. 5. Terdapat pengaruh positif pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Sedangkan variabel pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Nur aini (2009) meneliti tentang pengaruh independensi auditor, pengalaman auditor, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Dengan variabel dependen kualitas audit, variabel independen independensi auditor, pengalaman auditor, dan etika auditor. Permasalahan dari penelitian ini adalah 1) apakah independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit? 2) apakah pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit? 3) apakah etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?. Kesimpulan dari penelitian ini adalah independensi auditor, pengalaman auditor, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Sampel	Metode	Hasil
1.	Pritta Amina Putri, Herry Laksito (2013)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Judgment Variabel Independen : 1. Lingkungan Etika 2. Pengalaman Auditor 3. Tekanan Ketaatan	KAP di Jawa Tengah	Analisis regresi linier berganda	Lingkungan etika, pengalaman auditor, dan tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap kualitas audit
2.	DRA. Zulaikha, MSI (2006)	Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i> Variabel Independen: 1. Interaksi Gender 2. Kompleksitas Tugas 3. Pengalaman Auditor	Dua kelas PPA & satu kelas Program Magister Sains Akuntansi	Kuasi Eksperimen	Interaksi gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> , sedangkan pengalaman auditor

					berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>
3.	Siti Jamilah, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin (2007)	Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i> Variabel Independen: 1. Gender 2. Tekanan Ketaatan 3. Kompleksitas Tugas	KAP di Jawa Timur	Analisis Regresi Berganda	Gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> , sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>
4.	Elisabeth Mariana Andita Tielman (2012)	Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i> Variabel Independen: 1. Tekanan Ketaatan 2. Tekanan Anggaran Waktu 3. Kompleksitas Tugas 4. Pengetahuan 5. Pengalaman Auditor	KAP Semarang	Analisis regresi berganda	Tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i> , sedangkan pengetahuan dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i>
5.	Nur Aini (2009)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: 1. Independensi Auditor 2. Pengalaman	KAP di DKI Jakarta	Analisis regresi berganda	Independensi auditor, pengalaman auditor, dan etika auditor berpengaruh

		Auditor 3. Etika Auditor			signifikan terhadap kualitas audit
6.	Winda Kurnia, Khomsiyah, Sofie (2014)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: 1. Kompetensi 2. Independensi 1. Tekanan waktu 2. Etika auditor	KAP di DKI Jakarta	Analisis regresi linear berganda	Kompetensi, independensi, tekanan waktu dan etika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit
7.	Januar Dwi Widya Rahmawati (2013)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: 1. Kompetensi 2. Independensi	KAP di Malang	Regresi linear berganda	kompetensi (terdiri dari pengetahuan dan pengalaman) dan independensi (terdiri dari lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
8.	Dewi Rosari Putri Zam, Sri Rahayu, SE., M.Ak., Ak., CA2	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: 1. Tekanan Anggaran Waktu 2. Fee Audit 3. Independensi Auditor	KAP di Bandung	Analisis regresi linear berganda	Tekanan anggaran waktu, fee audit dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

9.	A Basit Fauzi Nugraha (2013)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. <i>Due Professional Care</i> 3. Independensi Auditor	Auditor Inspektoral dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat	Analisis regresi berganda	Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> dan Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
10.	Reni Yendrawati, Dheane Kurnia Mukti (2015)	Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i> Variabel Independen: 1. Gender 2. Pengalaman 3. Kompleksitas tugas 4. Tekanan ketaatan 5. Kemampuan kerja 6. Pengetahuan	Auditor yang bekerja di BPK perwakilan DIY.	Regresi linear berganda	Gender, Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgement</i> . Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Kemampuan Kerja, Pengetahuan Auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit judgement</i> .

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengauditan

Definisi auditing menurut Al. Haryono Jusup (2001:11) adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara sersi tersebut dengan kriteria yang

telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, manajer, pemilik, dan pemerintahan.

Laporan keuangan sendiri tidak lain adalah merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. (SAK 2004). Pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. (Qona'ah 2009).

Manajemen perusahaan memikul tanggungjawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sementara tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan SAK. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, ini berarti bahwa audit harus

dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen, dalam hal ini yaitu Akuntan Publik, sehingga dengan demikian profesi Akuntan Publik adalah profesi kepercayaan masyarakat, untuk itu Akuntan Publik dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional.

2.2.2 Teori Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan. Keputusan dapat pula berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula (Kompasiana, 2012). George R. Terry, menjelaskan dasar-dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku terdiri atas:

1. Intuisi
2. Pengalaman
3. Fakta
4. Wewenang
5. Rasional

2.2.3 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan (*obedience pressure*) dan tekanan kesesuaian (*conformity pressure*) sebagai dua tipe tekanan pengaruh sosial (*social influence pressure*) yang dapat mempengaruhi kinerja auditor. Tekanan ketaatan muncul dai perintah yang dibuat oleh individu yang berada pada posisi otoritas (Brehm dan Kassin,1990).

Dasar teoritikal dari teori *obedience* menyatakan bahwa instruksi atasan dalam suatu organisasi mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas. Perilaku *obedience* yang tidak tepat dihasilkan dari mekanisme normatif (seperti kemampuan superior untuk memberi reward dan punish), pada saat posisi atasan benar-benar salah (Campbell dan Fairey,1989 dalam Qona'ah,2009 dan Wardhana 2011).

Pengaruh spesifik otoritas yang tidak tepat barangkali tidak tergantung pada penelitian individual atas potensi cost dan benefit yang berhubungan dengan respon mereka. Sebagai contoh, auditor mungkin memprioritaskan pentingnya mengamankan evaluasi yang menguntungkan dari supervisor dibanding resiko tertangkap. Penjelasan perilaku ketaatan ini konsisten dengan pendapat umum yang menyatakan bahwa bawahan percaya bahwa supervisor/atasan bertanggungjawab atas perilaku professional dalam perusahaan (Otley dan Pierce,1996 dalam Qona'ah,2009 dan Wardhana,2011).

Literatur akuntansi memberi bukti yang terbatas yang mendukung rentannya auditor bawahan atas pengaruh yang tidak memadai dari atasannya (Lord dan DeZoort,1994; Kermis dan Mahapatra,1985; Lightner, Adams dan Lightner,1982) dalam Faisal (2005). Hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa persiapan *time budget* auditor secara signifikan dipengaruhi oleh instruksi manajer. Lord dan DeZoort (1994) dalam Jamilah (2007) memberi bukti langsung bahwa tekanan ketaatan dapat mengakibatkan pengaruh yang berlawanan pada *judgment* auditor. Hasil tersebut memberikan bukti yang konsisten bahwa auditor rentan terhadap *obedience pressure* dari atasan/superior dalam perusahaan akuntansi.

Namun demikian, sebagaimana dinyatakan oleh Solomon (1994) dalam Faisal (2007), Penelitian tersebut terbatas hanya pada evaluasi pengaruh *obedience pressure* pada *audit judgment* mengenai tindakan yang direncanakan.

2.2.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Libby dan Frederick (1990) dalam Suraida (2005) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dalam hal ini pengalaman, penelitian-penelitian dibidang psikologi yang telah dikutip oleh Jeffrey (1996) memperlihatkan bahwa seseorang yang lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Penerapan dan pengembangan penelitian masalah pengalaman ini dalam bidang auditing juga mengungkapkan hasil yang serupa.

Butt (1988) dalam Suraida mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas professional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Tubbs (1992) menemukan dalam salah satu penelitiannya bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman menjadi sadar mengenai kekeliruan-kekeliruan yang tidak lazim. Dalam hal pengalaman, penelitian-penelitian dibidang psikologi yang dikutip oleh Jeffrey (1996) memperlihatkan bahwa seseorang yang lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang

tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

Pengalaman sebagai salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Marinus, Wray (1997) dalam Herliansyah (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (*job*). Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Lebih jauh Kolodner (1983) dalam Herliansyah (2006) dalam risetnya menunjukkan bahwa pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan.

2.2.5 Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah kendala waktu yang dan atau mungkin timbul dari keterbatasan sumberdaya yang dialokasikan untuk melaksanakan tugas (De Zoort dan Lord ,1997). Menurut Ahituv dan Igbaria (1998), adanya tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu, sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas.

Liyanarachchi dan McNamara (2007) memberikan pendapat serupa bahwa tekanan anggaran waktu dapat mengakibatkan perilaku menyimpang auditor, yang dapat memberikan implikasi yang serius bagi kualitas audit, etika, dan kesejahteraan auditor. Dalam hal ini, auditor mengurangi pekerjaan hanya pada prosedur audit tertentu, bergantung pada bukti kualitas yang lebih rendah,

melakukan *premature sign-off*, bahkan menghilangkan sebagian prosedur audit yang seharusnya (Alderman dan Deitrick, 1982; Arnold et al., 1997, 2000).

2.2.6 Kompleksitas Tugas

Akuntan selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri (Wood,1986) dalam Engko (2007). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit (Sanusi dan Iskandar,2007). Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas yang tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah (Jiambalvo dan Pratt, 1982).

Kompleksitas tugas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lainnya. Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor junior sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi.

2.2.7 Independensi Auditor

Standar umum kedua dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor (SPAP, 2011;150:1). Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan,

namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2005).

Menurut Ahson dan Asokan (2004) keputusan independensi adalah kemampuan auditor untuk melawan tekanan dan mempertahankan sikap yang tidak memihak ketika ia dihadapkan dengan tekanan pada pekerjaan. Higson (2003) menemukan bahwa jika auditor tidak independen, orang akan menganggap bahwa audit adalah buang-buang waktu dan bahwa angka-angka dalam laporan keuangan mungkin menjadi tidak berarti.

Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Dengan menerima *audit fee* yang besar dan pemberian fasilitas dari klien, auditor dapat mengalami tekanan dari klien. Tekanan dari klien tersebut dapat berupa tekanan untuk memberikan pernyataan wajar tanpa pengecualian pada laporan audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen (Lestari, 2012).

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2003). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensi karena secara langsung auditor akan terlibat dalam aktivitas manajemen klien dan akan mempengaruhi kualitas audit.

2.2.8 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal yang penting bagi auditor dalam proses pengauditan. Hal ini dikarenakan audit berguna untuk mengurangi kesalahan informasi laporan keuangan yang digunakan oleh manajer, pemegang saham dan pihak luar seperti masyarakat.

Goldman dan Barlev (1974) dalam Indah (2010) menyatakan bahwa laporan audit mengandung tiga kepentingan tiga kelompok yaitu:

- a. Manajer perusahaan yang diaudit
- b. Pemegang saham perusahaan
- c. Pihak luar seperti calon investor, kreditur dan supplier

Ketiga kelompok tersebut dapat mengganggu terciptanya kualitas audit, karena masing-masing kepentingan ini akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang tidak sesuai dengan standar profesi audit yang berlaku.

Dari pengertian di atas, auditor dituntut untuk menghasilkan opini atau pendapat tentang kewajaran dari suatu laporan keuangan. Auditor dalam melaporkan opininya pun harus memiliki tiga komponen yaitu kompetensi, independensi dan *due profesional care*. Agar kualitas audit terjamin, maka auditor harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

Menurut De Angelo (1981) dalam Indah (2010) mendefinisikan bahwa kualitas audit merupakan kemungkinan ditemukannya kesalahan pada pelaporan keuangan dari klien yaitu salah saji material.

2.2.9 Audit Judgment

Hogart (1992) dalam Jamilah (2007) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, di dalam proses *incremental judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan/pilihan baru.

Sebagai gambaran, akuntan publik mempunyai tiga sumber informasi yang potensial untuk membuat suatu pilihan yaitu teknik manual, referensi yang lebih detail dan teknik keahlian. Berdasarkan proses informasi dari ketiga sumber tersebut, akuntan mungkin akan melihat sumber yang pertama, bergantung pada keadaan perlu tidaknya diperluas dengan sumber informasi kedua, atau dengan sumber informasi yang ketiga, tetapi jarang memakai keduanya (Gibbin, 1984 dalam Qona'ah, 2009 dan Wardhana, 2011).

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit Judgment

Seorang auditor sering mengalami dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar

standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat baik itu dari alasan ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional (Hartanto,1999). Dengan demikian hipotesis yang di ajukan adalah:

H1: Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment*

2.3.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas *Audit Judgment*

Pengetahuan auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman bekerja. Pengalaman kerja akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas tugas. Menurut pendapat Tubbs (1992) dalam Noviyani (2002:483) jika seorang auditor berpengalaman, maka (1) auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan, (2) auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan, (3) auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim, dan (4) hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan departemen tempat terjadinya kekeliruan dan pelanggaran serta tujuan pengendalian serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol. Dengan demikian hipotesis yang di ajukan adalah:

H2: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment*

2.3.3 Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas *Audit Judgment*

Auditor sering kali dihadapkan pada keterbatasan anggaran dan waktu audit. Tekanan anggaran waktu audit terjadi pada saat satuan kerja audit mengalokasikan sejumlah waktu audit yang sedikit yang digunakan oleh auditor untuk menyelesaikan prosedur audit tertentu (Margheim et al., 2005). Selain tekanan ketaatan, auditor terkadang juga didesak dengan adanya tekanan anggaran waktu. Terkadang waktu yang dianggarkan untuk seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya sangat sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang harus ditanganinya. Hal tersebut kadang memicu auditor untuk memberikan *judgment* yang tidak sesuai. Dengan demikian hipotesis yang di ajukan adalah:

H3 : Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment*

2.3.4 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas *Audit Judgment*

Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusunan dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Menurut Bonner (1994) dalam Jamilah (2007), proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu: input, proses, output. Pada tahap input dan proses, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor cues (petunjuk). Terdapat perbedaan antara pengertian banyaknya cues yang diadakan (*number of cues available*) dengan banyaknya cues yang terolah (*number of cues processed*).

Banyaknya cues yang ada, seorang *decision maker* harus berusaha melakukan pemilahan terhadap cues-cues tersebut (meliputi upaya penyeleksian dan pertimbangan-pertimbangan) dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam suatu *judgment* (pertimbangan). Keputusan bisa diberikan segera bila banyak cues yang diamati tidak meninggalkan batas-batas kemampuan dari seorang *decision maker* (Chung dan Monroe, 2001). Dengan demikian hipotesis yang di ajukan adalah:

H4 : Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit *judgment*

2.3.5 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas *Audit Judgment*

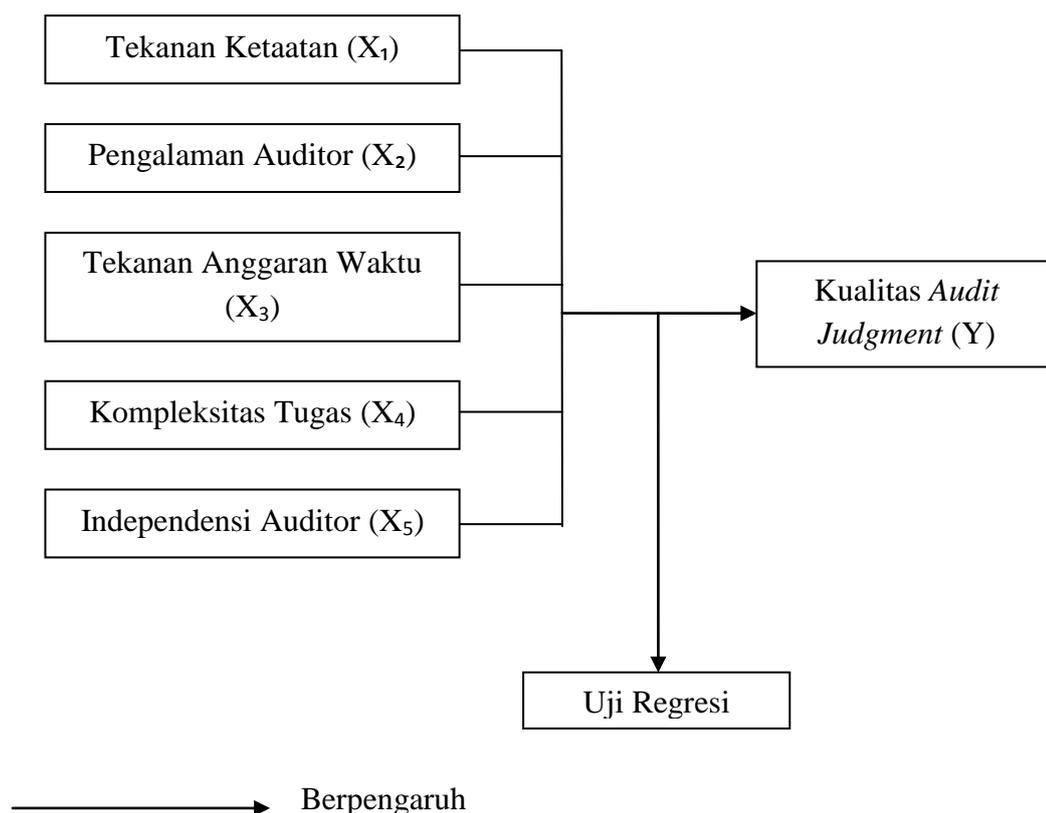
Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Adapun tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal (Elfarini, 2007).

Ahson dan Asokan (2004) Independensi yang dirasakan auditor sangat penting untuk pemeliharaan kepercayaan masyarakat terhadap profesi audit. Tekanan independensi telah didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melawan tekanan dan mempertahankan sikap tidak memihak ketika menghadapi tekanan.

Penelitian yang dilakukan alim dkk (2007) juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, Independensi yang terlihat dari ukuran lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan jasa non audit dapat mempengaruhi kualitas audit. Dengan demikian hipotesis yang di ajukan adalah:

H5 : Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment*

2.4 Rerangka Konseptual



Gambar 2.1
Rerangka Konseptual

Mengaudit suatu laporan keuangan adalah tugas seorang auditor . Dalam hal ini seorang auditor, dituntut untuk melakukan tugasnya dengan baik untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Pada saat memberikan penilaian atau *judgment*, auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tekanan ketaatan, pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, dan independensi auditor. Auditor tersebut dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan standar profesional.

Pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen ini yaitu kualitas *audit judgment* (pertimbangan auditor) yang tidak sesuai SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) karena pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, dan independensi auditor. Apabila auditor memiliki banyak tekanan dari klien maupun atasan untuk melanggar SPAP maka pekerjaan auditor tersebut menjadi tidak profesional. Begitu pula dengan pengalaman seorang auditor, seberapa lama auditor tersebut mengaudit laporan juga berpengaruh terhadap hasil akhir laporan audit, sama dengan tekanan anggaran waktu. Terkadang waktu yang dianggarkan untuk seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya sangat sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang harus ditanganinya. Sedangkan kompleksitas tugas, terdiri dari bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya sehingga memerlukan keahlian yang cukup. Tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya.